

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan yang menikah pada usia muda, khususnya pada rentang usia 20–25 tahun, sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam membangun rumah tangga. menurut (Herliyana et al. 2017) salah satu penyebab gagalnya pasangan dalam mempertahankan pernikahan dan mewujudkan kebahagiaan adalah terbatasnya upaya persiapan pernikahan yang dilakukan. Pada fase ini, mereka masih berada dalam tahap transisi dari masa remaja akhir menuju kedewasaan penuh. Transisi ini ditandai dengan pencarian jati diri, pengembangan karier, serta penyesuaian terhadap peran baru sebagai suami atau istri. Kematangan emosional yang belum sepenuhnya stabil, ditambah dengan kondisi finansial yang masih terbatas, sering kali menjadi pemicu munculnya konflik. Tekanan dari luar, seperti tuntutan sosial, ekspektasi keluarga besar, maupun lingkungan sekitar, juga dapat memperbesar potensi perselisihan dalam rumah tangga. Gen Z menunda pernikahan sampai usia yang dianggap sudah matang, hal tersebut disebabkan karena berfokus pada pengembangan karir dan Pendidikan (Rossanti et al. 2024). Hal ini yang menjadikan mereka rentan terhadap gesekan, dan Tekanan dari luar pun bisa dengan mudah bertransformasi menjadi konflik internal yang menguji fondasi pernikahan mereka.

Penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi di Kota Bogor, yang memiliki karakteristik demografis dan sosial yang relevan dengan fenomena

tersebut. Berdasarkan data kependudukan tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS), Berdasarkan data dari sumber (Agus Dwi Darmawan 2024) jumlah penduduk Kota Bogor mencapai sekitar 1,08–1,14 juta jiwa, dengan kelompok usia 20–24 tahun sebanyak 95.780 jiwa dan usia 25–29 tahun sebanyak 91.870 jiwa, menunjukkan dominasi usia awal dewasa. Sebagai bagian dari kawasan Jabodetabek, Kota Bogor memiliki dinamika kehidupan perkotaan dengan tekanan ekonomi, tuntutan karier, dan interaksi sosial yang kompleks, yang berpotensi memengaruhi strategikomunikasi dalam keluarga muda. Selain itu, adanya pencatatan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan kekerasan terhadap perempuan oleh pemerintah daerah menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga masih terjadi, sehingga kajian mengenai strategi komunikasi keluarga Generasi Z dalam menghadapi konflik rumah tangga menjadi relevan dalam konteks Kota Bogor.

Deskripsi

Dataset ini berisi data jumlah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berdasarkan kecamatan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat dari tahun 2022 s.d. 2024.

Dataset terkait topik Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ini dihasilkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bogor yang dikeluarkan dalam periode 1 tahunan sekali.

Penjelasan mengenai variabel di dalam dataset ini:

- `kode_provinsi`: menyatakan kode Provinsi Jawa Barat sesuai ketentuan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data numerik.
- `nama_provinsi`: menyatakan lingkup data berasal dari wilayah Provinsi Jawa Barat sesuai ketentuan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data teks.
- `bps_kode_kabupaten_kota`: menyatakan kode dari setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat sesuai ketentuan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data numerik.
- `bps_nama_kabupaten_kota`: menyatakan lingkup data berasal dari setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat sesuai penamaan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data teks.
- `bps_kode_kecamatan`: menyatakan kode dari setiap kecamatan di Provinsi Jawa Barat sesuai ketentuan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data numerik.
- `bps_nama_kecamatan`: menyatakan lingkup data berasal dari setiap kecamatan di Provinsi Jawa Barat sesuai penamaan BPS merujuk pada aturan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 3 Tahun 2019 dengan tipe data teks.
- `kemendagri_kode_kecamatan`: menyatakan kode dari setiap kecamatan di Provinsi Jawa Barat sesuai ketentuan Kementerian Dalam Negeri merujuk pada aturan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 137 tahun 2017 dengan tipe data numerik.
- `kemendagri_nama_kecamatan`: menyatakan lingkup data berasal dari setiap kecamatan di Provinsi Jawa Barat sesuai penamaan Kementerian Dalam Negeri merujuk pada aturan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 137 tahun 2017 dengan tipe data teks.
- `jumlah_kasus`: menyatakan jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga dengan tipe data numerik
- `satuan`: menyatakan satuan dari pengukuran jumlah kasus dengan tipe data teks.
- `tahun`: menyatakan tahun produksi data dengan tipe data numerik.

Filter	Filter	Filter	Filter	Cari	Filter	Filter
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR SELATAN	BOGOR SELATAN	5	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TIMUR	BOGOR TIMUR	2	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR UTARA	BOGOR UTARA	11	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TENGAH	BOGOR TENGAH	3	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR BARAT	BOGOR BARAT	7	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	TANAH SAREAL	TANAH SAREAL	7	KASUS	2022
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR SELATAN	BOGOR SELATAN	4	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TIMUR	BOGOR TIMUR	4	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR UTARA	BOGOR UTARA	3	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TENGAH	BOGOR TENGAH	2	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR BARAT	BOGOR BARAT	7	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	TANAH SAREAL	TANAH SAREAL	11	KASUS	2023
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR SELATAN	BOGOR SELATAN	8	KASUS	2024
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TIMUR	BOGOR TIMUR	3	KASUS	2024
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR UTARA	BOGOR UTARA	8	KASUS	2024
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR TENGAH	BOGOR TENGAH	1	KASUS	2024
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	BOGOR BARAT	BOGOR BARAT	11	KASUS	2024
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	TANAH SAREAL	TANAH SAREAL	6	KASUS	2024

Tampilkan 25 Item dari total 18 Halaman 1 dari 1

Gambar 1. 1 Data kependudukan Kota Bogor

Salah satu sumber konflik yang paling sering muncul dalam rumah tangga pasangan muda adalah masalah finansial. Untuk mengetahui cara mengelola konflik dengan bijak perlu diketahui secara mendalam bentuk konflik yang terjadi dengan cara mencari solusi terbaik Pada umumnya (Jalil 2021), pasangan di usia 20–25 tahun masih berada pada tahap awal karier, sehingga pendapatan yang diperoleh belum stabil. Kondisi ini sering kali diperburuk dengan adanya beban utang pendidikan, biaya hidup yang semakin tinggi, serta tuntutan gaya hidup yang serba instan. Perbedaan pandangan mengenai prioritas pengeluaran, antara kebutuhan jangka panjang seperti menabung untuk masa depan dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, dapat menimbulkan ketegangan. Konflik finansial ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas komunikasi antar pasangan. Ketika salah satu pihak merasa terbebani atau tidak dihargai dalam pengambilan keputusan finansial, maka rasa frustrasi dan ketidakpuasan dapat muncul, yang pada akhirnya memperburuk hubungan.

Selain masalah finansial, pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga juga sering menjadi sumber konflik. Meskipun nilai kesetaraan gender semakin diakui dalam masyarakat modern, praktik di lapangan sering kali masih dipengaruhi oleh pola tradisional yang diwariskan dari keluarga besar. Dalam banyak kasus, tanggung jawab domestik masih cenderung dibebankan pada salah satu pihak, biasanya istri, meskipun keduanya sama-sama bekerja di ranah publik. Ketidakadilan dalam pembagian kerja fisik maupun beban mental (*mental load*) yang berkaitan dengan manajemen rumah tangga dapat menimbulkan rasa lelah, tidak dihargai, dan akhirnya memicu konflik. Menurut (Agustina 2019) dengan munculnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan kebutuhan akan menjadi kolaborasi yang lebih baik dalam mengelola rumah tangga, Banyak keluarga modern mulai mengadopsi pola-pola komunikasi yang lebih demokratis dan inklusif.

Konflik juga dapat muncul dari tekanan sosial terkait kehamilan dan anak. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan ini yang paling berlangsung lama untuk menciptakan, membentuk dan membesarkan anak-anak (Sobandi and Dewi 2017) karena itu Pasangan muda sering kali dihadapkan pada desakan keluarga besar untuk segera memiliki keturunan, meskipun secara emosional maupun finansial mereka belum siap. Tekanan ini dapat menimbulkan konflik loyalitas, terutama ketika pasangan harus memilih antara memenuhi ekspektasi keluarga besar atau mempertahankan keputusan pribadi mereka. Apabila kehamilan terjadi, isu-isu sensitif seperti perbedaan pandangan mengenai pola asuh

anak antara pendekatan tradisional dan modern dapat menambah kompleksitas konflik. Situasi ini semakin menantang ketika pasangan belum memiliki keterampilan komunikasi yang matang untuk menegosiasikan perbedaan tersebut. Menurut (Lestari and Suryanto 2025) menyebutkan bahwa perasaan sedih dan kecewa pasti akan ada dalam kehidupan pasangan tersebut, terutama dengan adanya stigma dan tekanan dari keluarga besar agar pasangan tersebut memiliki anak. meskipun mereka mungkin secara sadar ingin menunda karena alasan karier atau finansial.

Selain faktor internal, pengaruh eksternal seperti media sosial juga dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga pasangan muda. Media sosial, di satu sisi, memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Namun, di sisi lain, ia juga dapat menimbulkan kecemburuan, kesalahpahaman, atau bahkan perselingkuhan emosional. Perbedaan pandangan mengenai batasan privasi, seperti berbagi kata sandi akun media sosial atau memutuskan apakah kehidupan rumah tangga perlu dipublikasikan, dapat menimbulkan perdebatan. Waktu yang berlebihan dihabiskan di media sosial juga dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka antar pasangan, sehingga memperlemah ikatan emosional.

Berbagai konflik tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi elemen krusial dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga (Astuti and Triayunda 2023) Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kedekatan emosional, menumbuhkan rasa saling percaya, dan

merundingkan perbedaan. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan masing-masing, sehingga tercipta ikatan yang kuat dan stabil. Komunikasi efektif antar pasangan menjadi salah satu faktor yang menyumbangkan perkawinan yang langgeng (Widyarini et al. 2023).

Dalam konteks ini, teori Manajemen Konflik menjadi relevan untuk memahami bagaimana pasangan muda mengelola perbedaan dan ketegangan yang muncul dalam hubungan mereka. Teori ini menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik, seperti pendekatan kolaboratif, kompromi, atau penghindaran, yang masing-masing memiliki implikasi terhadap kualitas hubungan. Strategi yang dipilih pasangan dalam menghadapi konflik akan sangat menentukan apakah konflik tersebut dapat diselesaikan secara konstruktif atau justru memperburuk hubungan.

Melihat berbagai tantangan tersebut, penting untuk memahami bagaimana pasangan muda, khususnya Generasi Z yang menikah pada usia 20–25 tahun, membangun strategi komunikasi dalam menghadapi konflik rumah tangga. dalam sebuah hubungan juga membutuhkan keseimbangan dalam hubungan tersebut, Keseimbangan disini tidak selalu berupa materi, bisa berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka keutuhan hubungan dapat terancam sehingga terjadi perceraian (Andi Hartawati 2022). Strategi komunikasi yang digunakan pasangan dalam menghadapi konflik akan sangat menentukan apakah konflik tersebut dapat diselesaikan secara konstruktif atau justru memperburuk hubungan. Pasangan yang

mampu berkomunikasi secara terbuka, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama cenderung memiliki rumah tangga yang lebih harmonis. Sebaliknya, pasangan yang menghindari komunikasi atau menggunakan pola komunikasi yang agresif berisiko mengalami konflik yang berkepanjangan.

Penelitian ini menjadi relevan karena pada fase awal pernikahan, pola penyelesaian konflik yang terbentuk akan sangat memengaruhi stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga ke depannya. Kebiasaan dalam mengelola konflik yang terbentuk pada usia pernikahan muda akan menjadi fondasi bagi pola komunikasi di masa-masa berikutnya. Sayangnya, kajian mendalam mengenai strategi komunikasi pasangan muda dalam menghadapi konflik rumah tangga di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konflik rumah tangga secara umum, tanpa melihat secara spesifik pada kelompok usia muda yang baru memasuki kehidupan pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika komunikasi keluarga pasangan Gen Z dalam menghadapi konflik rumah tangga. Kajian ini tidak hanya menyoroti jenis-jenis konflik yang dialami, tetapi juga mengungkap strategi komunikasi yang ditempuh pasangan dalam mengelola perbedaan, serta konsekuensinya terhadap keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi keluarga, sekaligus menghadirkan manfaat praktis bagi pasangan muda maupun para konselor pernikahan dalam merancang pendekatan yang lebih relevan dan efektif.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pasangan suami istri Generasi Z yang menikah pada usia 20–25 tahun membangun strategi komunikasi dalam menghadapi konflik rumah tangga. Usia pernikahan yang masih sangat muda sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan, baik yang bersumber dari dalam diri pasangan maupun dari lingkungan eksternal. Pada tahap ini, pasangan masih berada dalam proses penyesuaian terhadap peran baru sebagai suami dan istri, sekaligus menghadapi tuntutan untuk mampu mengelola dinamika rumah tangga secara mandiri.

Penelitian ini menyoroti bagaimana konflik rumah tangga muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari persoalan finansial yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan perbedaan prioritas pengeluaran, pembagian peran domestik yang sering kali dipengaruhi oleh nilai tradisional maupun modern, hingga tekanan sosial terkait kehamilan dan anak. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor eksternal yang dapat memperumit dinamika hubungan pasangan muda. Semua bentuk konflik tersebut menuntut keterampilan komunikasi yang matang agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana pasangan Gen Z mengelola konflik melalui strategi komunikasi yang mereka pilih. Apakah mereka cenderung menyelesaikan konflik dengan cara terbuka dan kolaboratif, memilih kompromi, menghindari pembahasan, atau bahkan menggunakan pola komunikasi

yang lebih tegas dan konfrontatif. Fokus penelitian tidak hanya berhenti pada pemetaan bentuk konflik dan cara komunikasi yang digunakan, tetapi juga pada konsekuensi dari strategi komunikasi tersebut terhadap keharmonisan rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada upaya menggambarkan dinamika komunikasi keluarga pasangan Gen Z dalam menghadapi konflik rumah tangga di usia pernikahan yang masih muda. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunikasi berperan sebagai kunci utama dalam menjaga stabilitas, membangun rasa saling percaya, serta memperkuat ikatan emosional pasangan muda.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka terbentuk beberapa pertanyaan utama untuk penelitian ini:

1. Bagaimana pasangan suami istri Gen Z usia 20–25 tahun menerapkan strategi kolaborasi (*collaboration*) dalam menyelesaikan konflik rumah tangga?
2. Bagaimana pasangan Gen Z membangun kesepakatan melalui kompromi (*compromising*) dan membentuk dinamika emosional hubungan mereka?
3. Bagaimana pasangan Gen Z memilih strategi akomodasi (*accommodating*) dalam konflik rumah tangga, sebagai bentuk upaya menjaga hubungan tetap harmonis?

4. Bagaimana strategi penghindaran (*avoiding*) berdampak pada kualitas hubungan dan keberlanjutan komunikasi pasangan Gen Z dalam rumah tangga?
5. Bagaimana strategi kompetisi (*competing*) memberi dampak terhadap hubungan pasangan Gen Z ketika salah satu pihak lebih fokus pada dirinya?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri Gen Z usia 20–25 tahun menerapkan strategi kolaborasi (*collaboration*) dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.
2. Untuk mengetahui bagaimana pasangan Gen Z membangun kesepakatan melalui strategi kompromi (*compromising*) serta bagaimana dinamika emosional hubungan mereka terbentuk.
3. Untuk mengetahui alasan pasangan Gen Z memilih strategi akomodasi (*accommodating*) dalam menghadapi konflik rumah tangga sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi penghindaran (*avoiding*) berpengaruh terhadap kualitas hubungan dan keberlanjutan komunikasi pasangan Gen Z dalam rumah tangga.

5. Untuk mengetahui bagaimana strategi kompetisi (*competing*) memberi dampak terhadap hubungan pasangan Gen Z ketika salah satu pihak lebih memfokuskan kepentingan dirinya sendiri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan utama pada studi Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan penelitian strategi komunikasi Keluarga.
- b. Sebagai bahan referensi mahasiswa lain yang melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hal ini dapat menjadi landasan bagi penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki strategi komunikasi keluarga yang efektif bagi mahasiswa
- b. Untuk mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi khususnya bagi mahasiswa Universitas Pasundan Bandung.